

**Pengembangan Karakter Akhlaqul Karimah
di Kalangan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an
Ponorogo**

Mutiara Amanda Angelita

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa Timur 66221, Indonesia
angelmuti1804@gmail.com

Keywords:	Abstract
Islamic boarding school, akhlaqul karimah, santri	<i>The development of the character of Akhlaqul Karimah among students at the Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Islamic Boarding School, Ponorogo, an Islamic boarding school is described in this research. The formation of strong character, noble character, and the ability to internalize religious values is the main focus in Islamic education. This research uses a qualitative approach, with observation and in-depth interviews as the main tools. Research shows that religious education plays an important role in forming the character of Akhlaqul Karimah. The role of educators, social interactions between students, and the Islamic boarding school environment also influence character development. Santri who truly understand the values of Akhlaqul Karimah tend to participate more actively in character development. Pressure from the environment outside the Islamic boarding school and technological interference are other challenges in character formation. Nevertheless, Islamic boarding schools continue to have an important role in building character with good morals. This research provides in-depth insight into the process of developing the character of Akhlaqul Karimah among students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Aisyiyah Ponorogo and underlines the importance of religious education, the role of educators, and the Islamic boarding school environment in forming characters with noble morals. By further understanding the factors that influence character development, it is hoped that we can design more effective educational strategies to form a young generation who have good morals and are able to make positive contributions to society.</i>
Pesantren, Akhlaqul Karimah, Santri.	Pengembangan karakter Akhlaqul Karimah di kalangan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo sebuah pesantren digambarkan dalam penelitian ini. Pembentukan karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama adalah fokus utama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai alat utama. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan karakter Akhlaqul Karimah. Peran pendidik, interaksi sosial antar-santri, dan lingkungan pesantren juga mempengaruhi pengembangan karakter. Santri yang sangat memahami nilai-nilai

Akhlaqul Karimah cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan karakter. Tekanan dari lingkungan luar pesantren dan gangguan teknologi adalah tantangan lain dalam pembentukan karakter. Meskipun demikian, pesantren terus memiliki peran penting dalam membangun karakter berakhlaqul karimah. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang proses pengembangan karakter Akhlaqul Karimah di kalangan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dan menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama, peran pendidik, serta lingkungan pesantren dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dengan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karakter ini, diharapkan dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang berakhlaqul karimah dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Received: 20 Agustus 2023; Revised: 28 November 2023; Accepted: 10 Desember 2023

<http://doi.org/10.55080/jpn.v2i3.131>



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

1. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berkonsentrasi pada pengajaran agama Islam dan membangun karakter siswa. Pondok pesantren biasanya terletak di tempat yang terpencil dan memiliki sistem asrama. Para santri tinggal di sana dan belajar di bawah bimbingan kyai dan ustadz. Pondok pesantren tidak hanya mengajar agama tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan bidang lainnya. Pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kebiasaan Islam di Indonesia (Rosnawati et al., 2022).

Membentuk karakter santri yang baik sangat penting karena memiliki efek positif baik pada kehidupan mereka sendiri maupun masyarakat sekitar mereka. Membentuk karakter santri yang baik juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri mereka, yang akan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam kehidupan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, santri akan menjadi individu yang taat beragama dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Santri yang baik harus jujur, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, sabar, dan toleran. Dengan demikian mereka akan menjadi orang yang peduli, membantu sesama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial (Fitriani, 2022)

Pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pesantren telah berusaha untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian dengan metode tradisional maupun kontemporer sejak mereka didirikan. Perkembangan pendidikan pondok pesantren adalah hasil dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan, merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif.

Pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui berbagai kegiatan dan metode, seperti pengajaran kitab Islam klasik, tahfiz (menghafal Al-Qur'an), hiwar (diskusi), bahts al-masaail (membahas masalah-masalah agama), fath al-kutub (membaca kitab-kitab klasik), muqoranah (membaca Al-Qur'an secara bersama-sama), dan muhadatsah (berbicara dalam bahasa Arab). Pembiasaan dan tata nilai yang berkembang di pesantren juga membantu pendidikan karakter (Ma'rufah, 2022). Peran kiai sebagai panutan dan teladan bagi santri diajarkan dalam pendidikan karakter di pesantren. Kiai juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan santri dalam mengembangkan karakter yang baik. Selain itu, pesantren memberikan santri kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan keagamaan seperti belajar, mengabdikan diri kepada masyarakat, dan dakwah.

Selain itu, pesantren dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo menghadapi berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal, dalam proses menumbuhkan karakter akhlaqul karimah. Sumber daya manusia, prasarana, dan sumber daya manusia yang tidak memadai; kurikulum yang buruk dan tidak relevan; sistem manajemen dan tata kelola yang lemah; dan kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat adalah beberapa tantangan internal. Salah satu tantangan eksternal adalah dampak globalisasi, modernisasi, dan liberalisasi, yang membawa perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang cepat dan kompleks; peningkatan tingkat radikalisme, intoleransi, dan terorisme yang mengancam persatuan dan kebhinekaan bangsa; dan meningkatnya persaingan dan tuntutan yang muncul di dunia kerja dan masyarakat.

Namun, di era globalisasi saat ini, banyak tantangan dan godaan yang mengancam generasi muda, khususnya santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo yang dapat menurunkan atau merusak akhlaqul karimah mereka. Budaya hedonisme, konsumerisme, materialisme, radikalisme, liberalisme, pluralisme, dan lainnya adalah beberapa dari tantangan dan keinginan tersebut. Pola pikir, sikap, dan perilaku santri dapat dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut, menyebabkan mereka menyimpang dari nilai-nilai Islam yang seharusnya mereka pegang teguh.

Kurangnya sarana dan prasarana yang membantu santri tumbuh dalam akhlaqul karimah. Banyak pondok pesantren masih kekurangan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, asrama, dan kantin, sehingga santri tidak nyaman dan tidak optimal dalam belajar dan beribadah. Selain itu, banyak pondok pesantren tidak memiliki kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

Dalam pengembangan akhlaqul karimah santri, pondok pesantren tidak bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Banyak orang tua tidak mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka yang mondok secara aktif. Selain itu, mereka kurang memberikan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan yang cukup bagi anak-anak mereka. Mereka juga kurang bekerja sama dengan pengasuh, pengurus, dan ustadz pondok pesantren dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak mereka. Masyarakat sekitar pondok pesantren juga kurang mendukung dan berpartisipasi secara positif dalam meningkatkan akhlak santri. Mereka juga kurang menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan bagi santri. Juga, pihak-pihak yang terkait, seperti pemerintah, institusi pendidikan,

organisasi kemasyarakatan, dan media massa, kurang berkontribusi dan berkontribusi secara substansial dalam membangun akhlak (Fitriani, 2022).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang serius dan sistematis untuk menumbuhkan karakter akhlakul karimah di kalangan santri agar mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia, berilmu luas, dan beramal shalih yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan diri mereka sendiri. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, harus terlibat dalam upaya tersebut; ini termasuk pengasuh, pengurus, ustadz, santri, orang tua, komunitas, dan pemerintah. Selain itu, upaya tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti ikhlas, istiqamah, ihsan, tawakkal, dan shiddiq.

Sehingga pesantren dan santri dapat terus mempertahankan dan mengembangkan karakter akhlaqul karimah yang menjadi ciri khas dan keunggulan mereka, pesantren dan santri harus melakukan upaya strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Ini termasuk meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia, sarana, dan prasarana; menyusun dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan perubahan zaman; memperkuat sistem manajemen dan tata kelola yang transparan dan akuntabel; dan membangun jaringan dan kerja sama dengan berbagai organisasi, baik swasta maupun publik. Dengan demikian, pesantren dan santri memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada perubahan yang bermanfaat dan konstruktif bagi masyarakat dan negara (Bahtiar et al., 2023).

Korelasi hubungan pesantren dengan akhlaqul karimah cenderung positif, yaitu semakin tinggi variabel yang berkaitan dengan pesantren, maka akan semakin tinggi pula variabel yang berkaitan dengan akhlaqul karimah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan akhlaqul karimah santri, melalui berbagai kegiatan, metode, dan aturan yang diterapkan di pesantren.

2. Metode

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fenomena lapangan yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo, melalui kata-kata tertulis dari individu yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menerjemahkan fenomena dan fakta-fakta yang terkait dengan pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam mengembangkan karakter akhlaqul karimah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan menganalisis temuan dengan menggunakan teori induktif dan deduktif.

3. Temuan dan Pembahasan

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, adalah menumbuhkan karakter akhlakul karimah di kalangan santri. Di sisi lain, saat ini ada beberapa masalah yang menghambat proses pembentukan karakter, seperti kurangnya kesadaran dan komitmen santri untuk mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak guru masih terpengaruh oleh budaya yang menganut hedonisme, konsumerisme, dan materialisme, yang merusak moralitas dan keyakinan mereka. Mereka kurang menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan sesama murid. Mereka lebih mementingkan kepuasan duniawi daripada kebahagiaan akhirat (Fitriani, 2022).

Kurangnya peran dan teladan yang baik dari pengasuh, pengurus, dan ustadz Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dalam membina akhlakul karimah santri. Banyak dari mereka yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan dan disiplin pondok pesantren. Selain itu, mereka tidak memberikan contoh yang baik dan inspiratif bagi santri dalam hal akhlak, ibadah, dan ilmu. Selain itu, mereka tidak memberikan bimbingan, inspirasi, dan dukungan yang memadai bagi santri.

Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pertumbuhan akhlakul karimah santri. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo masih kekurangan fasilitas yang diperlukan, seperti perpustakaan, laboratorium, kantin, dan ruang belajar. Hal ini menyebabkan santri tidak nyaman dan tidak optimal dalam belajar dan beribadah. Selain itu, banyak pondok pesantren yang juga tidak memiliki kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri.

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan akhlakul karimah santri. Banyak orang tua tidak mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka yang mondok secara aktif. Selain itu, mereka kurang memberikan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan yang cukup bagi anak-anak mereka. Mereka juga kurang bekerja sama dengan pengasuh, pengurus, dan ustadz pondok pesantren dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak mereka. Masyarakat sekitar pondok pesantren juga kurang mendukung dan berpartisipasi secara positif dalam meningkatkan akhlak santri. Mereka juga kurang membuat lingkungan pondok pesantren menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan tidak harmonis. Juga, pihak-pihak yang terkait, seperti pemerintah, institusi pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan media massa, kurang berkontribusi dan berkontribusi secara substansial dalam membangun akhlak (Kinansyah & Pujiyanto, 2023).

Tentu saja, masalah-masalah ini harus segera diselesaikan dengan cara yang inovatif dan efisien. Semua orang yang terlibat dalam pendidikan Islam, terutama mereka yang bekerja di pondok pesantren, bertanggung jawab untuk membangun akhlakul karimah santri. Oleh karena itu, diharapkan bahwa generasi santri akan menjadi generasi yang berakhlak mulia, berilmu luas, dan beramal shalih, yang akan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan diri mereka sendiri.

3.1. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Akhlaqul Karimah di Kalangan Santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter akhlaqul karimah di kalangan santri. Hal ini karena pesantren memiliki beberapa ciri khas yang mendukung pembentukan karakter, yaitu kurikulum pesantren didasarkan pada nilai-nilai Islam dan memprioritaskan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan santri yang memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang bermanfaat. Berbagai mata pelajaran, baik umum maupun keagamaan, dimasukkan dalam kurikulum pesantren. Mata pelajaran umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif santri, sedangkan mata pelajaran keagamaan, seperti fikih, tauhid, dan akhlak, bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan santri serta menanamkan nilai-nilai moral (Karimah, 2018).

Pembelajaran resmi Pesantren menawarkan pendidikan formal yang mengajarkan bidang agama seperti Al-Quran, Hadits, Fiqih, Tauhid, Akhlak, dan Tasawuf, antara lain. Pembelajaran formal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada santri tentang ajaran Islam yang benar dan sesuai dengan sumbernya. Mereka juga diberi kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, dan rasional dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran formal ini diberikan melalui berbagai metode, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, halaqah, diskusi, seminar, dan sorogan. Diharapkan bahwa pembelajaran formal ini akan meningkatkan iman, ketaqwaan, dan keilmuan santri.

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo menekankan aspek akhlak. Metode ini tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, muraqabah, dan hafalan Al-Qur'an. Pengajian adalah kegiatan pendidikan yang biasa dilakukan di pesantren. Santri mempelajari berbagai topik keagamaan, termasuk materi tentang akhlak, selama kursus mereka. Muraqabah adalah kegiatan introspeksi diri yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan iman dan ketakwaan santri. Karena Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral yang mulia, hafalan Al-Qur'an juga merupakan kegiatan yang penting di pesantren.

Pembelajaran tidak formal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo juga menawarkan pembelajaran non-formal, yang mengajarkan bidang umum seperti bahasa, sains, sosial, dan budaya. Tujuan dari pembelajaran non-formal ini adalah untuk memberi santri pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang dunia nyata dan masalah yang berkaitan dengannya. Mereka juga mengajarkan mereka cara beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Diharapkan kecerdasan, kreativitas, dan kemandirian guru akan ditingkatkan melalui pembelajaran non-formal ini.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo memiliki lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter karena didominasi oleh nilai-nilai Islam dan akhlak yang mulia, sehingga santri akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan akhlak yang mulia. Pesantren juga memiliki lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter karena santri tinggal bersama dalam satu asrama dan akan dibimbing oleh para ustadz dan ustazah di sana.

Membentuk karakter akhlaqul karimah di kalangan santri, pesantren membantu mengembangkan iman dan ketakwaan. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo mengajarkan santri nilai-nilai Islam dan akhlak yang mulia dengan tujuan meningkatkan iman dan ketakwaan santri kepada Allah SWT. Pesantren juga mengajarkan santri berbagai macam ibadah, seperti salat, puasa, dan zakat. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab, yang merupakan dasar dari iman dan ketakwaan.

Menanamkan nilai-nilai moral di pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki akhlak yang mulia dengan mengajarkan mereka nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Pesantren mengajarkan santri pentingnya bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar santri dapat menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain (Sahali, 2021).

Mengembangkan keterampilan sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo mengajarkan santri keterampilan sosial seperti sopan santun, menghormati orang lain, dan bekerja sama. Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang siap untuk hidup di masyarakat. Pesantren mengajarkan santri pentingnya menerapkan keterampilan sosial ini dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain. Pondok pesantren harus terus dioptimalkan untuk mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlaqul karimah karena mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter akhlaqul karimah di kalangan santri. Shalat berjamaah, mengaji, berdzikir, berdoa, berpuasa, berwudhu, bersuci, berpakaian, etika, dan disiplin adalah semua aturan yang diatur oleh pesantren. Tujuan dari aturan ini adalah untuk mengajarkan santri untuk melakukan ibadah dan aktivitas yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, kebiasaan ini mendorong santri untuk menjadi orang yang taat, patuh, dan bertanggung jawab. Ini dilakukan dengan cara yang teratur, rutin, dan terorganisir. Diharapkan bahwa tindakan ini akan meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, dan kebiasaan baik guru.

Dalam pesantren, ada tokoh-tokoh seperti kyai, ustadz, ustadzah, asatidz, pengasuh, pembina, dan lainnya yang berfungsi sebagai panutan dan teladan bagi para santri. Tokoh-tokoh ini memiliki kualitas dan kredibilitas yang tinggi dalam hal ilmu, amal, akhlak, dan kepemimpinan. Tokoh-tokoh ini juga memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi, dan dukungan kepada santri dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah. Contoh ini nyata, dekat, dan interaktif. Diharapkan ketauladanan, kecintaan, dan kepercayaan santri akan meningkat sebagai hasil dari keteladanan ini (Bakhri, 2020).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo memberikan reward dan sanksi kepada siswa yang berprestasi atau melanggar aturan. Pahala adalah penghargaan atau imbalan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam hal akademik, non-akademik, atau akhlak. Pujian, piagam, hadiah, beasiswa, dan pahala lainnya diberikan untuk mengapresiasi dan mendorong santri untuk terus berprestasi dan berbuat baik. Sanksi adalah teguran atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau bertindak salah. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk mendidik siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan bertindak baik lagi. Sanksi ini dapat mencakup teguran, peringatan, denda, dan hukuman, antara lain. Pahala dan sanksi ini diberikan secara proporsional, adil, dan berpendidikan. Diharapkan bahwa pahala dan hukuman ini akan meningkatkan kinerja, prestasi, dan akhlak para santri.

Pesantren memberikan nasihat atau saran kepada santri yang membutuhkan bantuan atau masukan. Nasihat adalah pendapat atau perspektif yang diberikan kepada santri untuk membantu mereka membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Nasihat ini dilakukan dengan cara yang ramah dan berdasarkan ilmu, pengalaman, atau hikmah yang dimiliki oleh pemberi nasihat. Nasihat ini bertujuan untuk memberikan solusi, alternatif, atau rekomendasi yang baik dan benar (Suhriati et al., 2021).

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran yang sangat besar dan penting dalam membentuk karakter akhlaqul karimah di kalangan siswanya. Pesantren melakukan ini dengan berbagai cara yang efektif dan efisien dan mencetak lulusan yang memiliki karakter akhlaqul karimah yang akan menjadi modal utama mereka baik di dunia maupun akhirat.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang unik dan istimewa yang membantu pembangunan negara dan masyarakat.

3.2. Mengatasi Tantangan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Akhlaqul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari Santri

Penting bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak karena mereka berperan penting dalam pembentukan karakter akhlaqul karimah di kalangan siswanya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan akhlak harus dikaji ulang untuk menjadi lebih relevan dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Kurikulum harus mencakup berbagai aspek akhlak, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri mereka sendiri.

Untuk menjadi lebih menarik dan efektif, metode pembelajaran akhlak harus divariasikan. Metode yang inovatif dan kreatif dapat membantu santri memahami nilai-nilai akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran akhlak yang dapat diterapkan di pesantren: metode pembelajaran berbasis masalah, proyek, permainan, pengalaman, ataupun digital.

Tiga komponen yang saling terkait dalam pembentukan karakter akhlaqul karimah adalah keluarga, masyarakat, dan pesantren. Meskipun pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting. Melalui kegiatan seperti pengajian, muraqabah, dan hafalan Al-Qur'an, pesantren mengajarkan santri nilai-nilai Islam dan akhlak yang mulia. Selain itu, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, sehingga santri dapat terbiasa berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan akhlak yang mulia.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi santri, keluargalah yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai akhlak dan mengajarkannya cara berperilaku baik. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter akhlaqul karimah. Keluarga dapat mendukung upaya pesantren dalam membentuk karakter akhlaqul karimah dengan cara: mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam keluarga, mendukung santri untuk belajar di pesantren, dan mengembangkan komunikasi yang baik dengan santri.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo harus mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang meningkatkan akhlak. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan akhlak, santri diharapkan memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter akhlaqul karimah terjadi secara bertahap. Oleh karena itu, pesantren harus terus mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan akhlak.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pesantren dan santri adalah bagaimana menggabungkan kurikulum formal dan non-formal yang ada di dalam pesantren. Kurikulum formal mengacu pada standar pendidikan nasional dan mencakup mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Kurikulum non-formal mencakup mata pelajaran khusus pesantren seperti Al-Quran, Hadits, Fiqih, Tasawuf, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter akhlaqul karimah, kedua program pendidikan harus seimbang dan saling mendukung.

Mengatasi masalah ini, pesantren dan santri harus membuat kurikulum yang integratif dan holistik. Kurikulum ini harus menggabungkan kurikulum formal dan non-formal dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi santri. Kurikulum ini juga harus menggabungkan berbagai minat, bakat, dan kemampuan santri sehingga mereka dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka secara optimal.

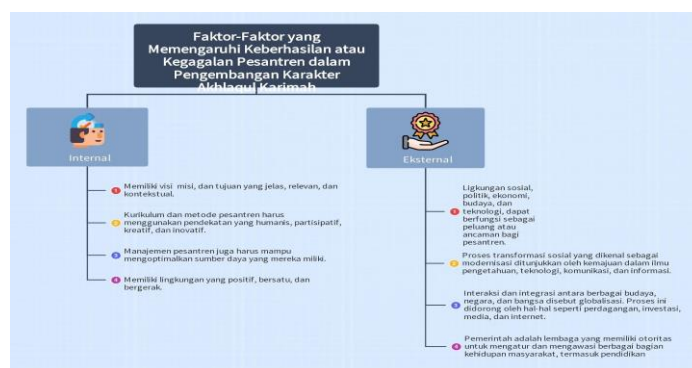
Metode pembelajaran yang inovatif dan efektif harus menggabungkan teori dan praktik, pengetahuan dan pengalaman, keterampilan dan sikap, dan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendorong santri untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Metode ini juga harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan wawasan dan sumber belajar santri. Lingkungan pesantren harus bersih, nyaman, aman, dan harmonis, dan peran kiai, ustadz, dan ustadzah harus memajukan budaya belajar yang islami dan kondusif yang dapat menumbuhkan motivasi, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja santri.

Menilai pencapaian siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, evaluasi dan penilaian yang objektif dan menyeluruh harus dilakukan. Ini harus dilakukan dengan berbagai instrumen dan teknik yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kompetensi yang diharapkan, dan juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi (Kinansyah & Pujiyanto, 2023).

Dengan melakukan hal-hal di atas, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dan santri dapat mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter akhlaqul karimah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan ini dapat menjadi proses dan cara hidup bagi santri, menjadikan mereka generasi yang berilmu, beramal, dan berkarakter.

3.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan atau Kegagalan Pesantren dalam Pengembangan Karakter Akhlaqul Karimah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang kuat, dan santri menyebarkan dan internalisasi moralitas dalam kehidupan sehari-hari mereka di bawah bimbingan kyai mereka. Namun, pesantren juga menghadapi banyak tantangan dan perubahan dari sumber eksternal dan internal, yang dapat memengaruhi perselisihan di dalamnya.



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pesantren dalam pengembangan karakter.

Beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dalam pengembangan akhlakul karimah adalah visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sumber daya, dan lingkungan. Faktor-faktor ini berasal dari pesantren itu sendiri dan dapat berfungsi sebagai kekuatan atau kelemahan, tergantung pada bagaimana pesantren dikelola dan dikembangkan. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, relevan, dan kontekstual, yang mencerminkan identitas dan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Visi, misi, dan tujuan ini harus menjadi acuan dan arah bagi seluruh kegiatan dan program pesantren, termasuk pengembangan akhlakul karimah. Pondok harus dapat mempertahankan nilai-nilai dasar dan tradisi mereka, tetapi tetap fleksibel untuk mengikuti perkembangan.

Kurikulum dan metode Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pesantren, serta kebutuhan dan minat santri. Kurikulum dan metode pesantren harus mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum dan metode pesantren harus menggunakan pendekatan yang humanis, partisipatif, kreatif, dan inovatif untuk menumbuhkan akhlakul karimah.

Seluruh komponen pesantren, termasuk kyai, ustadz, santri, alumni, dan masyarakat, harus terlibat dalam manajemen yang profesional, transparan, akuntabel, dan partisipatif. Manajemen pesantren harus mampu merencanakan, mengorganisasi, menerapkan, dan mengawasi semua kegiatan dan program pesantren, termasuk pengembangan akhlakul karimah. Manajemen pesantren juga harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki dan mencari sumber daya tambahan untuk membantu pesantren. Mereka juga harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak lain untuk mengatasi masalah dan konflik (Astuti & Sukataman, 2023).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo memiliki sumber daya manusia dan alam yang memadai. Sumber daya manusia terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan alumni, yang harus memiliki kualitas, kemampuan, dan akhlakul karimah yang baik. Sumber daya alam terdiri dari fasilitas, sarana, prasarana, dan lingkungan, yang harus memenuhi standar dan kenyamanan, serta ramah lingkungan. Pesantren harus terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sumbangannya kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo memiliki lingkungan yang positif, bersatu, dan bergerak. Lingkungan seperti itu akan membantu proses pembelajaran dan pengembangan akhlakul karimah. Semua aspek lingkungan pesantren, termasuk lingkungan fisik, sosial, budaya, dan spiritual, harus berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain untuk berfungsi dengan baik. Lingkungan pesantren harus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, takaful, dan istiqamah. Selain itu, lingkungan pesantren harus mampu menampung dan mengakomodasi berbagai jenis perbedaan dan keberagaman yang ada di dalam pesantren serta menjadi fleksibel terhadap perubahan dan kemajuan yang terjadi di luar pesantren (Munirah et al., 2022).

Hasil uraian di atas bahwa faktor internal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan mereka dalam pengembangan akhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan bermartabat,

pesantren harus mampu mengelola dan mengembangkan faktor-faktor internal tersebut secara optimal.

Faktor-faktor yang berasal dari luar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo, seperti lingkungan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan teknologi, dapat berfungsi sebagai peluang atau ancaman bagi pesantren, tergantung pada bagaimana pesantren menangani dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan kesulitan. Modernisasi adalah salah satu dari sejumlah elemen eksternal yang dapat mempengaruhi apakah sebuah pesantren berhasil atau gagal mengembangkan akhlakul karimah. Proses transformasi sosial yang dikenal sebagai modernisasi ditunjukkan oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan informasi, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Modernisasi dapat menjadi peluang bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan yang diselenggarakan, serta untuk memperluas jangkauan dan pengaruh mereka di masyarakat. Namun, modernisasi juga dapat menjadi ancaman bagi pesantren jika mereka tidak dapat mengendalikan dan mengimbangi perubahan yang terjadi, atau jika mereka kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka.

Interaksi dan integrasi antara berbagai budaya, negara, dan bangsa disebut globalisasi. Proses ini didorong oleh hal-hal seperti perdagangan, investasi, media, dan internet. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dapat memanfaatkan globalisasi sebagai peluang untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam dan dunia, serta untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam isu-isu global yang berkaitan dengan Islam. Namun, globalisasi juga dapat menjadi ancaman bagi pesantren jika mereka tidak mampu menangani dan menyelesaikan masalah-masalah lokal yang lebih mendesak, atau jika mereka terpengaruh dan terjebak oleh arus global yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan umum adalah sistem pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah atau swasta dan mengacu pada kurikulum dan standar pendidikan nasional serta memberikan ijazah yang diakui secara formal. Pendidikan umum dapat memberikan peluang bagi pesantren untuk mengintegrasikan dan menyelaraskan pendidikan agama dan umum, serta meningkatkan keterampilan dan kompetensi santri untuk menghadapi tuntutan dan persaingan di dunia kerja. Namun, pendidikan umum juga dapat menjadi ancaman bagi pesantren jika pesantren tidak mampu menjaga keseimbangan dan kesinambungan antara pendidikan agama dan umum, atau jika pesantren mengorbankan pendidikan akhlakul karimah, yang merupakan bagian penting dari pendidikan agama.

Pemerintah adalah lembaga yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengawasi berbagai bagian kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Pesantren dapat memanfaatkan dukungan dan bantuan pemerintah dalam hal perizinan, anggaran, fasilitas, sarana, prasarana, dan sumber daya manusia; selain itu, mereka dapat bekerja sama dan bekerja sama dalam pengembangan dan pengawasan pendidikan. Namun, pesantren juga dapat diancam oleh pemerintah jika intervensi dan campur tangan yang berlebihan dan melanggar prinsip otonomi dan kemandirian pesantren. Pemerintah juga dapat memberlakukan kebijakan dan regulasi yang membatasi kebebasan dan kreativitas pesantren.

Hasil temuan di atas adalah bahwa faktor-faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dalam pengembangan akhlakul karimah. Pesantren harus

mampu merespon dan beradaptasi dengan faktor-faktor tersebut secara positif, kritis, dan selektif agar mereka dapat memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman.

4. Simpulan

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo menekankan pada aspek akhlak dan nilai-nilai moral. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan seperti pengajian, muraqabah, dan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, santri diajarkan cara beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Guru diharapkan meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan kemandirian melalui pembelajaran ini. Pondok ini juga mengajarkan nilai-nilai Islam, ibadah, dan moral lainnya. Sistem pahala dan sanksi diberlakukan untuk mendorong santri berprestasi dan berperilaku baik. Ini dilakukan dengan proporsional, adil, dan pendidikan, dengan harapan akan meningkatkan kinerja mereka. Kurikulum pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan kebutuhan santri dan masyarakat serta memperkenalkan metode inovatif dan kreatif. Metode pembelajaran seperti berbasis masalah, proyek, permainan, pengalaman, dan digital dapat membantu santri dalam memahami nilai-nilai akhlak. Melalui pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, serta teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan karakter di pesantren dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dapat mencetak generasi yang berilmu, beramal, dan berkarakter. Pesantren bisa memanfaatkan modernisasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas pengaruh di masyarakat, namun harus tetap menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Jadi, penyesuaian dengan faktor internal dan eksternal menjadi kunci utama keberhasilan Pesantren Tahfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo dalam mencapai tujuan dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermartabat.

5. Daftar Rujukan

- Astuti, A., & Sukataman, S. (2023). Dasar-Dasar Manajemen Pesantren. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>
- Bahtiar, Y., Syaifuddin, M., & Khasibah, N. (2023). Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 35–54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413>
- Bakhri, M. S. (2020). Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggungjawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro. *Jurnal Islamic Studies: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.32478/jis.v1i1.778>
- Fitriani. (2022). Peran Budaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1), 21–32. <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.67>
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren, dan Tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 03(01), 142. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat>

- Kinansyah, D. H., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), 194–205. <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i3.402>
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i2.948>
- Rosnawati, Rudi Hantoro, R., Saripuddin, & Milasari. (2022). Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 623–634. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i6>
- Sahali, M. (2021). Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Ilmu Derma Agungsykah. *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Suhriati, Saleh, M., & Suhartina. (2021). Management of Rahmatul Asri Modern Islamic Boarding School, Maiwa District, Enrekang Regency in Instilling Discipline in Santri. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(2), 101–113. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v3i2.3453>